

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BEHAVIORISME DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Khairiah¹, Mini², Resa Rianti³

STKIP Paris Barantai
khairiahkhairiah722@gmail.com
mrus22448@gmail.com
dwitarasya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi kepustakaan, dengan sumber data berupa buku, artikel jurnal, dan referensi ilmiah yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahap identifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis informasi berdasarkan aspek stimulus, respons, penguatan (reinforcement), latihan, umpan balik, dan hasil belajar siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori behaviorisme dapat diterapkan melalui pemberian stimulus yang jelas, latihan secara bertahap dan berulang, penguatan positif, pemberian umpan balik, serta evaluasi terhadap perubahan perilaku belajar siswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme dapat membantu membentuk kebiasaan belajar yang terarah, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendukung pencapaian hasil belajar apabila disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan belajar. Dengan demikian, teori behaviorisme dapat menjadi salah satu landasan dalam merancang pembelajaran yang sistematis dan efektif tanpa mengabaikan aspek perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Kata kunci: Behaviorisme, Pembelajaran, Stimulus, Penguatan, Hasil Belajar.

Abstract

This study aims to describe the implementation of behaviorist learning theory in the learning process and analyze its contribution to improving student learning outcomes. The research employs a qualitative approach with a descriptive method through a literature review, using books, journal articles, and relevant scholarly references as data sources. The data are analyzed descriptively through the stages of identification, classification, interpretation, and synthesis of information based on the aspects of stimulus, response, reinforcement, practice, feedback, and student learning outcomes. The findings indicate that behaviorist learning theory can be implemented through the provision of clear stimuli, gradual and repetitive practice, positive reinforcement, appropriate feedback, and evaluation of changes in students' learning behavior. The implications of this study suggest that the application of behaviorist learning theory can help establish structured learning habits, increase student engagement, and support the achievement of learning outcomes when adapted to students' characteristics, learning objectives, and educational needs. Therefore, behaviorist learning theory can serve as a foundation for designing systematic and effective learning processes without neglecting the holistic development of students.

Keywords: Behaviorism, Learning, Stimulus, Reinforcement, Student Learning Outcomes.

Pendahuluan

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, minat, bakat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Behaviorisme merupakan suatu pandangan teoritis yang beranggapan bahwa pokok persoalan psikologi adalah pada tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran atau mentalitas

Secara teoritik, belajar dalam konteks behaviorisme melibatkan empat unsur pokok yaitu: drive, stimulus, response dan reinforcement. Apa yang dimaksudkan dengan drive yaitu suatu mekanisme psikologis yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya melalui aktivitas belajar. Stimulus yaitu ransangan dari luar diri subyek yang dapat menyebabkan terjadinya respons. Response adalah tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau stimulus yang diberikan. Dalam perspektif behaviorisme, respons biasanya muncul dalam bentuk perilaku yang kelihatan. Reinforcement adalah penguatan yang diberikan kepada subyek belajar agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respons secara berkelanjutan.

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, jika siswa belum dapat membaca Al-Quran, padahal dia sudah berusaha belajar dengan tekun dan gurunya juga sudah mengajarkan dengan keras, maka dia belum dianggap belajar (Hamruni, Irza A.Syaddad, 2021)

Behavioris percaya bahwa perilaku dibentuk oleh lingkungan melalui proses pengkondisian. Ada dua jenis pengkondisian: pengkondisian klasik dan pengkondisian operan. Pengkondisian klasik terjadi ketika stimulus netral dipasangkan dengan stimulus yang secara alami memunculkan respons, akhirnya menyebabkan stimulus netral memunculkan respons yang sama. Pengkondisian operan terjadi ketika perilaku diperkuat atau dihukum, yang mengarah ke peningkatan atau penurunan kemungkinan perilaku diulang.

Salah satu ahli perilaku yang paling berpengaruh adalah B.F. Skinner, yang mengembangkan konsep pengkondisian operan dan kotak Skinner, alat laboratorium yang digunakan untuk mempelajari perilaku hewan. Skinner percaya bahwa semua perilaku, termasuk perilaku manusia, dibentuk oleh penguatan dan hukuman.

Urutan stimulus-respons adalah elemen kunci untuk memahami behaviorisme. Stimulus diberikan, dan responnya adalah yang terjadi selanjutnya. Teori pembelajaran perilaku berpendapat bahwa bahkan tindakan kompleks dapat dipecah menjadi stimulus-respons. Contoh stimulus dan respons: Menyentuh gelas panas melalui tangan kita adalah contoh stimulus dan pelepasan tangan secara tiba-tiba adalah respons. Bunyi bel pintu merupakan salah satu contoh stimulus. Melompat dan membuka pintu adalah respon. Hubungan antara stimulus dan respon akan semakin erat jika sering dilatih dan semakin kurang apabila jarang dilatih. Dalam mengajar kita harus perhatikan situasi peserta didik dan perhatikan respon yang diharapkan dari situasi tersebut. (Noortyani & Mu, 2023)

Proses belajar mengajar merupakan inti dari aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh sejauh mana siswa termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa sering menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik di berbagai jenjang Pendidikan

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa adalah memahami pendekatan teori belajar behaviorisme. Teori ini menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus yang diberikan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, teori behaviorisme menempatkan guru sebagai pengendali utama dalam proses pembelajaran dengan menggunakan penguatan (reinforcement), hukuman (punishment), dan pembiasaan (conditioning) untuk membentuk perilaku belajar siswa yang diinginkan.

Implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi melalui pemberian reward atau pujian atas pencapaian tertentu, serta membangun keterlibatan

aktif dengan kegiatan yang menuntut respon langsung dari siswa. Misalnya, penggunaan metode drill, pengulangan, atau permainan edukatif berbasis stimulus-respons dapat memperkuat kebiasaan belajar siswa dan mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam proses belajar (Islam & Alauddin, 2025).

Pembelajaran adalah sesuatu yang krusial, karena berkaitan dengan kualitas lulusan/ output dari pendidikan tersebut. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang sangat erat antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Dibutuhkan teori belajar yang tepat dan sesuai supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Teori belajar adalah gabungan prinsip yang saling berkaitan dan juga penjelasan tentang fakta serta penemuan yang terkait dengan pembelajaran (Nahar 2016). Penggunaan teori belajar dengan langkah dan strategi pembelajaran yang tepat akan mempermudah peserta didik dalam memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Selain itu, suasana dan kondisi lingkungan belajar akan terasa lebih kondusif, nyaman dan menyenangkan. Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku (Isti'adah 2020). (Iskandar, 2024)

Melalui kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami perubahan dalam sikap, keterampilan, dan perilaku mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan bagaimana siswa belajar dan bagaimana perubahan perilaku tersebut dapat terjadi.

Teori behaviorisme adalah salah satu teori belajar yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan praktik pembelajaran. Menurut behaviorisme, belajar merupakan transformasi perilaku yang dapat diamati. Menurut perspektif ini, hubungan antara stimulus dan respons serta konsekuensi yang mengikuti suatu perilaku menentukan perilaku seseorang. B. F. Skinner, melalui idenya tentang pengondisian operan, juga dikenal sebagai operant conditioning, merupakan tokoh penting dalam perkembangan behaviorisme. Skinner menjelaskan betapa pentingnya penguatan untuk meningkatkan kemungkinan suatu perilaku akan muncul kembali. Dia kemudian memiliki dampak yang luas pada pendidikan.

Prinsip behaviorisme dapat diterapkan pada pembelajaran di kelas melalui berbagai kegiatan, seperti memberikan instruksi yang jelas, latihan berulang, penguatan positif, dan umpan balik. Materi pelajaran juga dapat disusun dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara bertahap sehingga respons yang diharapkan dapat dibentuk dengan lebih baik.

Menurut Hamalik (2009:30) dalam (Blongkod et al., 2022) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Adapun penilaian tercapainya hasil belajar siswa, dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi seperti siswa mampu menyelesaikan tugas dengan benar, mendapatkan nilai ujian tengah semester, ujian semester serta tes lainnya dengan baik. Setelah siswa mengikuti kegiatan evaluasi dan mendapatkan nilai diatas KKM atau mencapai KKM maka dapat dinyatakan siswa tersebut mencapai kompetensi. Hasil belajar ialah pengalaman yang telah didapatkan siswa setelah siswa menerima pembelajaran. (Tonge, Panigoro, Bahsoan, et al., 2023) .

Menurut (Ulfah & Arifudin, 2021) afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, emosi, minat, serta nilai yang terdapat pada diri individu. Afektif juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang yang berkaitan erat dengan berbagai emosi atau perasaan di dalam dirinya. Misalnya, penghargaan, perasaan, minat, semangat, nilai, sikap terhadap suatu kondisi, dan lain sebagainya. (Ulfah & Arifudin, 2021). Kemampuan afektif berhubungan erat dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. (Saftari & Fajriah, 2019).

Psikomotor adalah aspek yang sangat berkaitan dengan keterampilan (skill) setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Ulfah & Arifudin, 2021). Penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik. (Dudung, 2018) (Serlin Isini1*, Meluzubaida Mahmud2, Ardiansyah3, Roy Hasiru4, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran berbasis behaviorisme menarik untuk dikaji karena memberikan penekanan pada pembentukan perilaku belajar melalui stimulus, respon, dan Latihan. Oleh karena itu, artikel ini membahas bagaimana implementasi pembelajaran berbasis behaviorisme dapat digunakan untuk mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran berbasis behaviorisme dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, tetapi pada proses memahami, menguraikan, dan mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (library research). Data berupa informasi yang terdapat dalam artikel jurnal, buku, dan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan teori behaviorisme dan penerapannya dalam pembelajaran. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu stimulus dan respons, reinforcement atau penguatan, latihan dan pengulangan, umpan balik, serta hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian diseleksi, sedangkan informasi yang berkaitan dengan implementasi behaviorisme dipertahankan dan dikelompokkan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif mengenai penerapan stimulus, respons, penguatan, latihan, umpan balik, dan evaluasi dalam pembelajaran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber yang telah dianalisis.

Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana prinsip behaviorisme diterapkan dalam pembelajaran serta bagaimana penerapannya dapat mendukung perubahan perilaku dan pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran berbasis behaviorisme merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Dalam perspektif behaviorisme, proses belajar dapat dilihat melalui perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur setelah peserta didik memperoleh stimulus tertentu. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dalam pendekatan behavioristik diarahkan pada terbentuknya perilaku atau kompetensi yang sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Penguatan diberikan secara sistematis untuk mempertahankan respons yang dianggap sesuai, sehingga peserta didik secara bertahap dapat mencapai perilaku belajar yang diharapkan. Interaksi antara stimulus dan respons tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perubahan perilaku siswa secara nyata (Haibar et al., 2021; Shofiyani et al., 2022).

Dalam penerapannya, pembelajaran behavioristik memiliki karakteristik berupa tujuan pembelajaran yang jelas, pemberian stimulus, munculnya respons peserta didik, pemberian penguatan, serta evaluasi terhadap perubahan perilaku. Guru berperan dalam mengatur lingkungan belajar agar stimulus yang diberikan dapat menghasilkan respons yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Stimulus dapat berupa penjelasan materi, pertanyaan, latihan, tugas, contoh, maupun aktivitas pembelajaran lainnya. Sementara itu, respons dapat berupa jawaban siswa, keterampilan yang ditunjukkan, keaktifan dalam pembelajaran, maupun perubahan perilaku tertentu yang dapat diamati. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari proses yang berlangsung, tetapi juga dari perubahan perilaku yang muncul setelah peserta didik mendapatkan stimulus dan pengalaman belajar.

Salah satu unsur penting dalam pembelajaran behavioristik adalah penguatan (reinforcement). Penguatan digunakan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku yang diharapkan. Penguatan dapat diberikan dalam bentuk pujian, penghargaan, nilai, umpan balik positif, maupun bentuk apresiasi lainnya. Pemberian penguatan yang dilakukan

secara konsisten dapat membantu peserta didik memahami perilaku yang dianggap benar dan perlu dipertahankan. Dalam konteks pembelajaran, penguatan positif seperti pujian atau penghargaan dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk tetap aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Muslimin et al., 2025; Tabitha, 2024).

Selain berfungsi untuk mempertahankan perilaku yang diharapkan, penguatan juga dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Ketika perilaku positif diberikan respons yang sesuai secara konsisten, peserta didik memiliki kesempatan untuk membiasakan perilaku tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan penguatan yang konsisten dalam pembelajaran behavioristik dilaporkan dapat membantu pembentukan karakter siswa sekaligus mendukung peningkatan efektivitas pencapaian akademik (Barokah et al., 2024; Islamiati et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa behaviorisme tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga dapat diterapkan dalam membangun kebiasaan dan perilaku positif peserta didik.

Selain penguatan positif, pendekatan behavioristik juga mengenal konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengondisian yang dilakukan secara sistematis melalui penguatan dan konsekuensi dapat membantu mengurangi munculnya perilaku yang tidak diharapkan serta memperkuat respons belajar yang sesuai (Pham, 2011; Shofiyani et al., 2022). Namun, penerapan konsekuensi dalam pembelajaran perlu dilakukan secara edukatif dan proporsional. Guru perlu memberikan konsekuensi dengan tujuan memperbaiki perilaku, bukan sekadar memberikan hukuman. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami hubungan antara perilaku yang ditampilkan dan konsekuensi yang diterimanya.

Dalam perspektif behaviorisme, latihan dan pengulangan juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Materi yang dipelajari melalui latihan secara teratur memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memberikan respons secara berulang. Pengulangan tersebut dapat memperkuat hubungan antara stimulus dan respons sehingga peserta didik semakin terbiasa memberikan respons yang tepat. Latihan yang terencana juga dapat membantu siswa mengingat materi pembelajaran dan membentuk pola respons yang lebih konsisten (Indrawan, 2021; Shahbana et al., 2020). Oleh sebab itu, guru dapat menggunakan latihan soal, kuis, tugas terstruktur, demonstrasi, dan kegiatan praktik sebagai bagian dari penerapan pembelajaran behavioristik.

Aspek lain yang penting dalam pembelajaran behavioristik adalah umpan balik (feedback). Umpan balik yang diberikan secara cepat, jelas, dan spesifik memungkinkan peserta didik mengetahui apakah respons yang diberikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika jawaban atau perilaku siswa sudah benar, guru dapat memberikan penguatan agar perilaku tersebut dipertahankan. Sebaliknya, apabila respons siswa belum sesuai, guru dapat memberikan koreksi dan kesempatan untuk memperbaikinya. Mekanisme tersebut memungkinkan pendidik memantau perkembangan kemampuan peserta didik secara berkelanjutan serta melakukan penyesuaian terhadap proses pembelajaran.

Evaluasi dalam pembelajaran behavioristik juga cenderung menekankan hasil belajar yang dapat diamati dan diukur. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menunjukkan respons atau kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Pengukuran secara kuantitatif dapat digunakan untuk mengetahui pencapaian peserta didik berdasarkan indikator dan kriteria yang telah ditetapkan (Makhsura et al., 2023; Sipayung & Sihotang, 2022). Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran sekaligus mengidentifikasi bagian materi yang masih memerlukan penguatan atau latihan tambahan.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran behavioristik dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung secara sistematis melalui tahapan stimulus, respons, penguatan, latihan, umpan balik, dan evaluasi. Setiap tahapan memiliki fungsi dalam membentuk perilaku

belajar yang diharapkan. Guru memberikan stimulus yang sesuai, peserta didik memberikan respons, kemudian guru memberikan penguatan atau koreksi berdasarkan respons tersebut. Proses tersebut dilakukan secara berulang sehingga terbentuk kebiasaan dan kompetensi yang relatif stabil. Modifikasi perilaku yang dilakukan secara terukur pada akhirnya dapat mendukung pencapaian kompetensi akademik dan peningkatan hasil belajar peserta didik (Akla, 2021).

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis behaviorisme menempatkan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai salah satu indikator utama keberhasilan belajar. Pendekatan ini memberikan perhatian besar terhadap peran lingkungan, stimulus, respons, penguatan, latihan, serta evaluasi dalam membentuk perilaku peserta didik. Penggunaan penguatan yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sedangkan latihan dan pengulangan dapat membantu memperkuat penguasaan materi. Sementara itu, umpan balik yang cepat dan spesifik memungkinkan guru memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran behavioristik dapat diterapkan terutama pada pembelajaran yang memiliki tujuan kompetensi yang jelas, perilaku yang dapat diamati, serta hasil belajar yang dapat diukur secara objektif.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis behaviorisme merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Teori behaviorisme memandang bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga diharapkan mampu menunjukkan perubahan perilaku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun kebiasaan belajar lebih baik. Perubahan tersebut dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi, menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih aktif dan terarah.

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai pemberi stimulus dan pengarah kegiatan belajar. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan instruksi yang jelas, serta Menyusun materi secara bertahap agar mudah dipahami oleh siswa. Melalui pemberian stimulus yang tepat, siswa akan terdorong untuk memberikan respons sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Respons tersebut kemudian diperkuat melalui berbagai bentuk penguatan (reinforcement), seperti pujian, penghargaan, nilai, maupun umpan balik positif. Pemberian penguatan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa memahami perilaku yang diharapkan dan mendorong mereka untuk mempertahankan kebiasaan belajar yang baik.

Selain pemberian stimulus dan penguatan, Latihan serta pengulangan juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis behaviorisme. Siswa membutuhkan kesempatan untuk mengulang materi dan mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh agar semakin terbiasa memberikan respon yang benar. Kegiatan seperti Latihan soal, kuis, tugas terstruktur, demonstrasi, dan praktik dapat membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dengan Latihan yang dilakukan secara teratur, siswa memiliki peluang lebih besar untuk mengingat materi, meningkatkan keterampilan, serta membangun kepercayaan diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Umpan balik juga memiliki peran yang tidak kalah penting karena dapat membantu siswa mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami materi. Ketika siswa memberikan jawaban yang benar, guru dapat memberikan apresiasi sebagai bentuk penguatan. Sebaliknya, apabila siswa melakukan kesalahan, guru perlu memberikan arahan dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan siswa

selama kegiatan belajar berlangsung. Evaluasi yang dilakukan secara berkala juga membantu guru mengetahui keberhasilan pembelajaran dan menentukan bagian materi yang masih perlu diperkuat.

Meskipun teori behaviorisme memiliki manfaat dalam membentuk kebiasaan mengajar dan meningkatkan keterlibatan siswa, penerapannya tetap perlu memperhatikan karakteristik serta kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru tidak seharusnya mengandalkan pemberian hadiah atau hukuman dalam mengatur perilaku siswa, tetapi juga perlu menerapkan pendekatan yang mendidik, adil, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penguatan dan konsekuensi harus diberikan secara tepat agar siswa dapat memahami hubungan antara perilaku dan akibat yang ditimbulkannya, bukan sekedar melakukan sesuatu karena mengharapkan hadiah atau takut terhadap hukuman.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis behaviorisme dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa apabila diterapkan secara terencana dan berkelanjutan. Hubungan antara stimulus, respon, penguatan, latihan, umpan balik, dan evaluasi merupakan rangkaian yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku yang diharapkan. Keberhasilan penerapannya tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai akademik, tetapi juga dari terbentuknya kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan, dan kebiasaan belajar lebih teratur. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip behaviorisme dan menerapkannya secara bijaksana agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik serta membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Daftar Pustaka

- Akla, A. (2021). Pengajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Behavioristik. *An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 23(1), 87.
- Barokah, A., Zahra, A., Zhafirah, A., & Adawiah, R. (2024). Menganalisis penerapan proses belajar dan pembelajaran dalam pendidikan berdasarkan teori behaviorisme di sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2312–2319.
- Haibar, R. A. L., Yuzarion, Y., & Junaidi, J. (2021). Implikasi teori behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 4(1), 45.
- Hamruni, Irza A. Syaddad, Z.-D. I. I. putri. (2021). *Teori belajar behaviorisme dalam perspektif pemikiran tokoh-tokohnya*.
- Iskandar, M. Y. (2024). *Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran Abad 21*. 7(1), 57–70.
- Islam, U., & Alauddin, N. (2025). *Implementasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterlibatan Aktif Siswa*. 4(4), 5198–5209.
- Indrawan, D. (2021). Implikasi aliran behaviorisme dan kognitif terhadap perkembangan belajar dan tingkah laku dalam pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5151–5158.
- Iskandar, M. Y. (2024). *Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran abad 21*. 7(1), 57–70.
- Islamiati, A., Fitria, Y., & Amini, R. (2024). Memahami teori dalam meningkatkan pembelajaran dan efektivitas di sekolah dasar: Penggunaan stimulus dan respons. *At-Ta'dib*, 8(2).
- Makhsura, S., Agustin, R., Rifma, R., Jarsial, J., & Syahril, S. (2023). Implementasi behaviorisme dan humanisme dalam proses pembelajaran. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 501–506.
- Muslimin, M., Aisyah, N., & Alwi, B. M. (2025). Implementasi teori belajar behaviorisme dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa. *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 5198–5209.
- Noortyani, R., & Mu, F. (2023). *PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN*.
- Pham, H. N. U. (2011). Theory-based instructional models applied in classroom contexts. *Literacy Information and Computer Education Journal*, 2(2), 406–415.
- Serlin Isini1*, Meluzubaida Mahmud2, Ardiansyah3, Roy Hasiru4, S. 1-5Universitas N. G. isiniserlin@gmail. co. (2025). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil*



Belajar Siswa di SMPN 2 Bulawa Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo Serlin.

- Shahbana, E. B., Farizqi, F. K., & Sastra, R. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
- Shofiyani, A., Aisa, A., & Sulaikho, S. (2022). Implementasi teori belajar behavioristik di MI Al-Asyari'ah Jombang. *Al-Lahja*, 5(2), 22–31.
- Sipayung, Z., & Sihotang, H. (2022). Peranan belajar behaviorisme dalam hubungannya dengan teknologi pendidikan serta implikasinya dalam pembelajaran. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7129–7138.
- Tabitha, N. A. (2024). Memanfaatkan teori behavioristik untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di sebuah meta-analisis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1).